

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Nilai

2.1.1 Pengertian Nilai

Memahami definisi nilai merupakan langkah awal yang penting dalam setiap pembahasan tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam. Karena nilai sangat terkait erat dengan pemahaman serta tindakan manusia yang rumit, maka mustahil untuk mendefinisikannya secara tepat, yang telah menyebabkan berbagai penafsiran yang saling bersaing terhadap kata tersebut di antara para spesialis.

Istilah bahasa Inggris "nilai" merupakan akar dari semua hal yang berguna, termasuk filsafat. Jalaluddin dan Abdullah (2002: 106) menyatakan bahwa tradisi filosofis membahas pertanyaan tentang nilai-nilai khususnya. Sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai adalah sifat yang patut diperhatikan atau menguntungkan bagi umat manusia. (Kamus etimologis komprehensif Indonesia, 2008: 783). Dengan cara penjelasan, "nilai adalah tekad atau kualitas objek mengenai jenis apresiasi atau minat" (Noor Syam, 1998: 133), sebuah artikel dari Encyclopedia Britannica digunakan oleh Mohammad Noor Syam dalam bukunya *Philosophy of Education* dan dasar pendidikan Pancasila.

Menurut Sidi Gazalba, dikutip oleh Chabib Thoha di *Kapita Selekta* (1996: 61), nilai-nilai bukanlah kebenaran yang keras dan cepat tetapi konsep abstrak seperti baik dan salah serta evaluasi yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Nilai sering dipahami sebagai tingkat, kualitas, harga, atau keduanya. Sesuatu memerlukan kualitas atau sifat yang signifikan serta bermanfaat agar bernilai dalam kehidupan manusia. Memiliki nilai berarti memiliki cita-cita yang lebih unggul, yang mendukung serta berfungsi sebagai standar perilaku manusia dalam hal keadilan, keindahan, serta kebajikan. Dorongan serta keinginan intelektual manusia bukanlah satu-satunya hal yang diberikan oleh nilai. Memiliki prinsip-prinsip untuk hidup dengan membantu orang tumbuh dan menjadi diri mereka sendiri, yang penting untuk menjaga rasa hormat terhadap nilai yang melekat pada setiap orang. Hakikat

sejati dari perkembangan manusia adalah nilai serta martabat yang melekat pada setiap individu.

Nilai suatu objek tidak terletak pada objek itu sendiri, tetapi pada beberapa atribut atau sifat yang melekat padanya. Segala sesuatu yang berharga memiliki kualitas atau sifat yang melekat pada objek tersebut. Akibatnya, nilai merupakan fakta yang disembunyikan oleh realitas lain. Sebagai pembawa nilai, realitas lain diperlukan agar nilai dapat ada.

Yang mendukung pandangan ini adalah karya Milton Reeach serta James Bank, yang berpendapat bahwa nilai merupakan komponen sistem kepercayaan yang menentukan perilaku, kepemilikan, serta kepercayaan yang dapat diterima serta tidak dalam situasi tertentu. Menurut sudut pandang ini, nilai merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan subjek, manusia yang memberikan nilai.

Nilai, menurut banyak definisi yang ditawarkan, adalah sesuatu yang objektif serta abadi; nilai memberikan penjelasan untuk hal-hal yang telah diakui sebagai baik atau buruk, indah atau jelek. Oleh karena itu, nilai merupakan kesesuaian suatu barang untuk keberadaan manusia dalam hal manfaat praktis serta psikologisnya. Orang bertindak serta berperilaku, secara sadar serta tidak sadar, sesuai dengan nilai-nilai mereka.

2.1.2 Macam-macam Nilai

Sesuatu yang bernilai memiliki kualitas, baik kualitas itu bagus maupun jelek. Notonegoro, menggunakan buku Prof. Dr. Kaelan 2008:89 Pendidikan Pancasila, mendefinisikan nilai sebagaimana dijelaskan di atas serta mengidentifikasi tiga jenis nilai yang berbeda. Saat ini, ada tiga jenis nilai yang berbeda:

- a. Apa pun yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan material manusia dianggap memiliki nilai material.
- b. Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dianggap sebagai nilai vital.
- c. Hal-hal yang berkontribusi pada perkembangan spiritual seseorang dianggap sebagai nilai spiritual. Yang termasuk dalam hal berikut adalah nilai spiritual:
 - 1) Konsep kebenaran yang berasal dari ranah akal manusia, termasuk logika, kecerdasan, serta kreativitas.
 - 2) Konsep nilai estetika atau keindahan yang berasal dari pengalaman manusia.

- 3) Prinsip kebaikan atau prinsip yang berasal dari kehendak bebas
- 4) Prinsip spiritual yang paling mendasar serta transendental, sebagaimana dianut oleh orang-orang beragama. Prinsip-prinsip agama ini berasal dari keyakinan atau kepercayaan orang itu sendiri.

Tiga kategori nilai membuatnya sangat jelas bahwa nilai-nilai spiritual mencakup ketiga prinsip pendidikan Islam yang diteliti tesis ini: agama, ibadah, dan moralitas. Ada nilai-nilai nyata dan vital di dunia, tetapi nilai-nilai spiritual ini juga mengenali kehadiran mereka.

2.2 Konsep Pendidikan Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan, seperti penerimanya, yaitu manusia, memiliki banyak segi serta rumit. Karena sifatnya yang banyak segi, konsep pendidikan tidak dapat didefinisikan secara lengkap (Tirtarahardja, dkk., 2005:33).

Kata Yunani yang berarti "bimbingan bagi anak-anak", "pedagogie", merupakan asal kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris. Kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris yang berarti "pengembangan" atau "bimbingan", berasal dari kata asli bahasa Arab ini. Frasa ini sering diterjemahkan sebagai "Tarbiyah" dalam bahasa Arab, yang berarti pendidikan. Nama alternatifnya termasuk "At-ta'lim" (yang berarti "mengajar") serta "At-ta'dib" (yang berarti "ajaran etiket") (Ramayulis, 2004:1).

Upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk mencapai kedewasaan atau tingkat kehidupan mental serta kualitas hidup yang lebih baik disebut sebagai pendidikan dalam perkembangan selanjutnya (Sudirman, 1998:4). Pendidikan adalah proses melatih peserta didik untuk mencapai tujuan hidup mereka dengan sukses serta efisien, menurut beberapa wacana para ahli tentang pendidikan Islam (Tarbiyah al-Islamiyah) (Soleha, dkk, 2012:15).

Tiga kata Arab al-tarbiyah, al-ta'dib, serta al-ta'lim biasanya digunakan secara bergantian ketika membahas pendidikan dalam lingkungan Islam. Ada tiga terminologi yang terkait dengan pendidikan Islam, tetapi al-tarbiyah adalah yang paling umum. Namun, kata al-ta'dib serta al-ta'lim jarang digunakan. Pada tahun 1997, di Universitas Raja Abdul Aziz, konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam, menggambarkan pendidikan Islam sebagai pemahaman komprehensif tentang ta'lim, tarbiyah, serta ta'dib.

Tujuan dalam membuat deskripsi ini adalah untuk mencakup setiap sudut pandang yang memungkinkan seorang akademisi mendekati pertanyaan tentang cara terbaik untuk menggambarkan pendidikan Islam. Kata Rabb adalah asal mula nama al-Tarbiyah. Istilah ini dapat diartikan sebagai banyak hal, tetapi pada tingkat yang paling mendasar, ia berarti menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, merawat, mengatur, serta memastikan kelangsungan hidupnya.

Dalam pendidikan Islam, istilah al-Ta'lim telah digunakan sejak awal. Para ulama sepakat bahwa istilah ini memiliki penggunaan yang lebih luas daripada al-Tarbiyah atau al-Ta'dib. Sebagai contoh, al-Ta'lim didefinisikan oleh Rasyid Ridha sebagai transmisi pengetahuan yang tidak terbatas serta spesifik kepada jiwa individu.

Dalam pendidikan Islam, frasa yang paling tepat adalah al-Ta'dib, yang menyiratkan penanaman pengetahuan secara progresif mengenai lokasi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan (Samsul N, 2005:25-30) serta lebih disukai oleh al-Attas.

Para ahli dalam pendidikan Islam telah mencoba mendefinisikan pendidikan Islam berdasarkan bahasanya, terlepas dari perselisihan tentang makna dari ketiga konsep tersebut di atas. Beberapa batasannya antara lain:

Dalam bukunya Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, Armai Arief mengutip Sayyid Muhammad Al-Naqib Al-Attas, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "pengenalan serta pengenalan" (Armai, 2009:35). Definisi ini menggambarkan proses di mana manusia diajarkan tentang tatanan penciptaan yang benar serta bagaimana segala sesuatu sesuai dengannya.

Menurut buku Ahmad Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (2007:27), setiap individu menerima pengajaran dalam prinsip-prinsip Islam untuk mencapai potensi penuhnya.

Muhammad Fadil Al-Djamali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah jalan menuju kehidupan yang layak yang mengangkat status orang sesuai dengan kapasitas intrinsik (fitrah) serta ekstrinsik (pengaruh dari luar) mereka (Muzayyin, 2012:16).

Pendidikan Islam, menurut para ahli, dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Akan tetapi, pada intinya, pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing individu serta masyarakat dalam perkembangan fisik serta spiritual mereka sesuai dengan hukum Islam, dengan tujuan untuk menghasilkan seorang Muslim yang sempurna dengan karakter moral yang mengagumkan serta

ketaatan penuh kepada Islam, yang kemudian akan dapat menikmati dunia ini serta akhirat. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah aspek-aspek Islam yang memberikan dasar bagi orang-orang untuk mencapai tujuan akhir mereka dalam hidup, yaitu untuk melayani Allah (SWT). Waktu terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak adalah ketika mereka masih muda, sehingga penting untuk mulai mengajarkan mereka hal-hal ini sejak usia muda.

2.2.2 Landasan Pendidikan Islam

Landasan yang kokoh sangat penting agar setiap usaha, aktivitas, atau tindakan yang bertujuan dapat berhasil. Dalam peradaban yang menerapkan pendidikan, nilai terbesar dari pandangan dunia masyarakat tersebut berfungsi sebagai titik acuan bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan hal mendasar bagi kondisi manusia (Soleha, 2012: 24).

Penelitian ini didasarkan pada pandangan dunia Islam seperti halnya tentang pendidikan Islam. Ijtihad, al-Maslahah al-Murlah, Istihsan, Qiyas, dan prosedur serupa dapat dibangun di atas fondasi Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah dari Nabi Muhammad yang dilihat) (Zakiyah Drajat, 2010: 19).

1. Al-Qur'an

Al -Qur'an dan Hadis adalah sumber pengetahuan untuk umat Islam. Selama zaman keemasan Islam, para intelektual memandang Al -Qur'an dan Hadits untuk arahan dalam pencarian mereka untuk pemahaman filosofis.

Al -Qur'an memiliki hubungan etimologis dengan istilah pembacaan. Istilah dasarnya adalah membaca, yaitu Qara'a. Membaca Al -Qur'an tidak mencukupi; Seseorang juga harus mempraktikkan sila. Untuk alasan ini, Al -Qur'an dikatakan sebagai buku yang harus dipatuhi (Muhammad Alim, 2017: 17). Dalam bentuknya yang paling mendasar, Al -Qur'an adalah kata yang diucapkan Allah kepada Muhammad (saw). Untuk membantu orang memanfaatkan waktu mereka di sini di Bumi dan selanjutnya, itu berfungsi sebagai manual universal untuk melakukan hal itu. Orang mungkin menyimpulkan bahwa Al -Qur'an adalah buku panduan setelah meneliti sejarah wahyu. Dinyatakan dalam Hilmi (2019: 17). Surah al-Baqarah: 185 Lebih lanjut menegaskan ini dalam Al-Qur'an.

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia serta penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak serta yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, serta Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, serta tidak menghendaki kesukaran bagimu. serta hendaklah kamu mencukupkan bilangannya serta hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Departemen Agama RI,2002:89).

Ramadan sangat dimuliakan oleh Allah SWT, menurut Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi ad-Dimasyqi, yang karyanya dihimpun dalam Tafsir Ibnu Katsir. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan pada bulan ini, sehingga menjadikannya istimewa di antara semua bulan lainnya. Hadits tersebut menegaskan apa yang telah difirmankan Allah: bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada para nabi pada bulan Ramadan. Kitab-kitab Allah lainnya juga diturunkan kepada para nabi pada saat ini, sebelum Muhammad SAW.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، رَجَمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا عُمَرَانُ أَبُو الْعَوَّامِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ وَائِلَةَ -يَعْنِي ابْنَ الْأَسْفَعِ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُنزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ. وَأُنزِلَتِ التَّوْرَةُ لِسَبْتِ مَضِينَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ اللَّهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ"

Menurut Imam Ahmad bin Hambal yang meriwayatkan dari Abu Sa'id Maula Bani Hasyim yang kemudian meriwayatkan dari Imran Abul Awwam melalui Qatadah, Abul Falih serta Wasilah (yakni Ibnul Asqa), bahwa Rasulullah SAW bersabda:” Lembaran-lembaran Nabi Ibrahim a.s diturunkan pada permulaan malam Ramadan serta kitab Taurat diturunkan pada tanggal enam Ramadan, serta kitab Injil diturunkan pada tanggal tiga belas Ramadan, sedangkan Al-Qur'an diturunkan pada tanggal dua puluh empat Ramadan.”

Hal ini juga diriwayatkan dalam hadits Bukhari yang didasarkan pada hadits Jabir bin Abdullah:

أَنَّ الرَّبُّورَ أَنْزَلَ لِنَتْنِي عَشْرَةَ لَيْلَةٍ لَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَمَانِي عَشْرَةَ، - رواه بخري
“Bahwa kitab Zabur diturunkan pada tanggal dua belas Ramadan, serta kitab Injil diturunkan pada tanggal delapan belasnya”. Sedangkan kalimat selanjutnya sama dengan hadis di atas. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Murdawaih. (Hadis Riwayat Bukhari no.4579)

Ketiga kitab Taurat, Zabur, serta Injil Suhuf diwahyukan kepada para nabi secara bersamaan. Pada malam Lailatul Qadar, yang terjadi di bulan Ramadan, Al-Qur'an diturunkan ke dunia dari Baitul 'Izzah (Abdullah, 2007:103). Ayat ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan sarana untuk membedakan antara yang haq serta yang batil.

Terbagi menjadi 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, serta 325.345 suku kata, Al-Qur'an merupakan pesan Allah serta mencakup pelajaran penting yang dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan melalui ijtihad (Daud Ali, 2008:93). Dua cabang utama hukum Islam aqidah, yang membahas masalah agama, serta syariah, yang membahas tindakan manusia menjadi ajarannya (Soleha, 2012:27).

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus mendidik dirinya sendiri serta orang lain. Di antara banyak tema yang dibahas dalam narasi tersebut adalah sebagai berikut: makna hidup, pentingnya tindakan tertentu, serta prinsip-prinsip agama, moralitas, ibadah, masyarakat, serta sains. Oleh karena itu, pendidikan ekstrakurikuler sangat penting untuk memberikan kontribusi pada rasa makna hidup (Zakiyah Drajat, 2010:19).

2. Hadits (Sunnah)

Hadis, yang juga dikenal sebagai Sunnah, merupakan dasar dari Al-Qur'an sebagai dasar keyakinan serta praktik Islam. Rasulullah memberikan penjelasan serta perincian tambahan tentang apa yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui sunnahnya. Hadits (Sunnah) adalah cara hidup yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya saat ia berdakwah. Para ulama hadits serta ulama ushul tidak selalu mencapai kesimpulan yang sama tentang kosakata yang digunakan dalam hadits. Sementara beberapa ulama hadits memberikan pandangan yang lebih umum tentang hadits, yang lain menyajikan pandangan yang lebih spesifik.

Menurut bidang keahlian serta tujuan hidup mereka, para ulama syariat memiliki konseptualisasi yang berbeda tentang sunnah dalam hal bahasa. Para ulama tidak sepakat tentang cara menafsirkannya; sebagian menggunakannya secara bergantian dengan hadis, sementara yang lain membedakan serta bahkan memberikan kriteria yang berbeda dari hadis. Makna sunnah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh para muhadditsin (ulama hadis), identik dengan hadis, yaitu: "Segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqdir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW.,

dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya.” (Rofiah, Studi Ilmu Hadis, 2018, hal. 6)

Sunnah didefinisikan seperti di atas oleh para ulama hadis karena, alih-alih melihat Nabi SAW sebagai sumber hukum, mereka menganggapnya sebagai contoh atau panutan yang paling sempurna, atau *uswatun hasanah*. Dalam perannya sebagai nabi yang mengajar, guru yang menjelaskan ajaran Allah (SAW), serta panutan bagi kita, dia adalah inspirasi. Sementara para ulama hadis mendefinisikan Sunnah secara berbeda, para ulama Ushul Fiqih memberikan alternatif. Para ulama hadis sepakat dengan definisi sunnah berikut: “Segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW., selain Al-qur’an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara”.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, para ulama ushul fiqih mendefinisikan sunnah berdasarkan apa yang diucapkan serta dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup serta ketika beliau menjadi *musyarri'* (pembuat hukum selain Allah), yang menjelaskan aturan-aturan hidup kepada manusia serta menetapkannya bagi para mujtahid setelah beliau wafat. Menurut definisi para ulama ushul fiqih, hadits tidak mencakup hal-hal yang bersifat detail seperti masa kecil Nabi, kebiasaan pribadi, atau pilihan makanan atau pakaian yang tidak berkaitan dengan masalah hukum.

Ada tiga bagian dalam hadits atau sunnah yang beliau sampaikan. *Pertama, hadits qauliyat*, yang mencakup perkataan serta persetujuan Nabi Muhammad SAW. *Kedua, hadits fi'liyyat*, yang mencatat tindakan serta perbuatan nyata Nabi. *Ketiga, hadits taqririat*, yang merupakan keberkahan Nabi atas perbuatan serta kejadian yang telah lalu (Soleha, 2012: 29). Jadi, menurut para ulama hadis, hadis (sunnah) mencakup segala sesuatu yang bersumber dari ajaran, tindakan, serta ketentuan Nabi Muhammad SAW. Ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih dipertegas lagi oleh hadis. Ambil contoh shalat. Berdoa sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an ditekankan sekali lagi dalam sunnah Nabi.

Kedua, sebagai uraian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah perintah shalat yang Allah berikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara rinci langkah-langkah, metodologi, atau rukun shalat, juga tidak menyebutkan jumlah rakaat. Nabi sendiri menyebutkan tata cara, rukun, serta keharusan shalat sambil menggambarkan jumlah rakaat yang diperlukan untuk setiap shalat.

Ketiga, memperluas atau menciptakan sesuatu yang tidak ada atau hanya disebutkan

sebagian dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi melarang seorang wanita menikahi bibinya serta seorang pria lain pada saat yang bersamaan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 221 yang melarang pernikahan (Rachmat Syafii, 2007:60), larangan ini tidak ditemukan.

Hadits (Sunnah) memberikan arahan untuk perbaikan kehidupan manusia dalam segala aspeknya, dengan tujuan membantu individu tumbuh menjadi pribadi yang utuh atau Muslim yang taat. Dalam hal ini, Rasulullah mengambil peran sentral sebagai pendidik serta guru. Beliau secara pribadi mengajar dengan tiga cara: pertama, di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam; kedua, dengan merehabilitasi orang-orang yang diperbudak; serta ketiga, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru saja menjadi Muslim. Pendidikan dalam rangka membentuk umat Islam serta masyarakat Islam mencakup semua itu (Daud Ali, 2008:112). Dengan demikian, Hadits (Sunnah) merupakan pilar kedua yang menjadi dasar pendekatan Muslim terhadap pengembangan kepribadian manusia.

3. Ijtihad

Al-Qur'an serta Hadits (Sunnah) secara luas diakui sebagai sumber utama ajaran serta keyakinan Islam. Namun, dalam banyak kasus, mungkin sulit untuk memastikan hukum atau persyaratan berdasarkan Al-Qur'an serta Hadits, karena mungkin tidak ada materi eksplisit yang secara langsung membahas situasi tertentu. Dengan memperhatikan pola ini, ajaran Islam mendukung penggunaan ijtihad sebagai pendekatan sistematis untuk menetapkan hukum dalam situasi tertentu.

Istilah "ijtihad" berasal dari kata "al-jahd" atau "al-juhd," yang merujuk pada konsep kesulitan serta kesukaran, serta kompetensi serta bakat. Arti ijtihad, sebagai sebuah frasa, sangat bervariasi serta diusulkan oleh individu yang berpengetahuan. Namun, pada dasarnya, ini melibatkan penggunaan kebijaksanaan kolektif para ulama syariah Islam untuk menetapkan undang-undang syariah Islam dalam kasus-kasus ketika aturan tersebut belum dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an serta Hadits (Sunnah).

Ijtihad, sebagai landasan hukum, sangat penting dalam membimbing individu untuk mengatasi berbagai masalah dunia yang mengglobal dengan cepat. Ijtihad berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, di samping Al-Qur'an serta Hadits, serta sangat diperlukan di semua periode

waktu (Zakiyah Drajat, 2010:21).

Di bidang pendidikan, ijtihad memainkan peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang dialogis serta memiliki dampak yang signifikan. Ijtihad terutama penting dalam menetapkan tujuan pendidikan, meskipun rumusan yang luas telah dibahas dalam Al-Qur'an (Soleha, 2012:37). Tujuan-tujuan ini memiliki fitur khusus yang perlu didefinisikan berdasarkan tuntutan kebutuhan manusia saat ini, yang mungkin berbeda dari kebutuhan masa lalu.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang menuntut kerja keras untuk diselesaikan serta dimaksudkan untuk diselesaikan ketika suatu usaha atau kegiatan telah selesai disebut tujuan. Karena belajar merupakan proses yang berkelanjutan, tujuan pendidikan haruslah bersifat progresif serta bertingkat. Tujuan pendidikan agama Islam, menurut buku Ilmu Pendidikan Islam karya Abu Ahmadi, meliputi tahapan-tahapan berikut:

1. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Karena ajaran Islam bersifat kekal, maka tujuan akhirnya adalah pada akhir dunia ini. Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa mencapai hal-hal berikut, yang sejalan dengan tujuan keberadaan manusia serta perannya sebagai ciptaan Allah SWT:

a. Menjadi hamba Allah SWT.

Tujuan akhir dari keberadaan manusia adalah untuk memuliakan Allah SWT, maka tujuan ini selaras dengan tujuan tersebut. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidikan untuk membantu manusia mengembangkan rasa hormat serta penghormatan yang mendalam kepada Sang Pencipta, sehingga mereka dapat beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati, mengikuti ritual serta hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT.

- 1) Memotivasi peserta didik untuk menjadi orang-orang khalifah fil Ardh yang dapat mengembangkan serta memelihara dunia, yang juga mewujudkan kasih sayang bagi lingkungan sekitar sesuai dengan tujuan penciptaannya serta sebagai hasil dari memilih Islam sebagai pedoman hidup adalah bagian penting dari proses pendidikan ini.

- 2) Untuk mencapai kesejahteraan material serta spiritual di dunia serta akhirat
(Ahamdi,2010: 45)

2. Tujuan umum

Sasaran menyeluruh dari semua bentuk pendidikan, baik melalui instruksi formal maupun pembelajaran informal, dikenal sebagai tujuan umum. Sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, serta pandangan dunia semuanya termasuk dalam sasaran ini. Sikap, perilaku, serta kepribadian siswa dapat dinilai melalui pencapaian sasaran umum, yang berfungsi sebagai arahan. Berikut ini disarankan sebagai tujuan pendidikan menyeluruh, di samping aktualisasi diri, pada Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di Mekah pada 8 April 1977:

Pendidikan Islam berupaya menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas dengan mendidik tidak hanya pikiran dan hati tetapi juga semangat rasional, emosi, dan dunia eksternal. Semua pengembangan kapasitas spiritualnya, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan linguistik harus dipelihara melalui pendidikan jika ia ingin mencapai potensi penuhnya sebagai pribadi dan sebagai masyarakat (Ramayulis,2010:30).

3. Tujuan khusus

Tujuan pendidikan Islam yang luas serta tingkat tinggi terspesialisasi serta dioperasionalkan melalui tujuan-tujuan tertentu. Selama tujuan-tujuan tersebut didasarkan pada kerangka tujuan tertinggi/utama serta umum, tujuan-tujuan tertentu dapat disesuaikan sesuai kebutuhan untuk memenuhi tuntutan serta persyaratan. Tujuan-tujuan ini dapat lebih terspesialisasi menurut:

a. Kultur serta cita-cita suatu bangsa

Adat istiadat serta sejarah setiap negara bersifat unik. Fakta bahwa berbagai negara bersifat unik satu sama lain memungkinkan adanya nilai-nilai yang beragam, yang pada gilirannya mengarah pada pendekatan yang beragam untuk menetapkan tujuan-tujuan pendidikan.

b. Minat, bakat serta kesanggupan subyek didik

Kepentingan, keterampilan, serta kemampuan unik setiap individu sangat dihargai dalam Islam.

c. Tuntutan situasi serta kondisi pada kurun waktu tertentu

Pendidikan, bersama dengan minat serta fokus siswa, akan terganggu jika tujuan-

tujuan khususnya gagal memperhitungkan keadaan situasional serta kontekstual pada saat tertentu. Khususnya untuk perencanaan pendidikan dengan pandangan ke masa depan, landasan pemikiran ini sangat penting.

2.3 Nilai-nilai Pendidikan Islam

Banyak prinsip Islam yang berfungsi sebagai kerangka kerja pendidikan Islam serta bahkan membentuk seperangkat aturan serta regulasinya sendiri. Menanamkan prinsip-prinsip ini ke dalam karakter anak membantu membentuk karakter mereka dengan cara yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat luas. Meskipun prinsip-prinsip pendidikan sangat banyak, peneliti telah berusaha membatasi ruang lingkup tesis ini pada prinsip-prinsip Aqidah, ibadah, serta moralitas sebagaimana yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Ramayulis,2010:33).

2.3.1 Nilai-nilai Aqidah

Karena manusia pada hakikatnya beragama serta memiliki kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan, maka aqidah merupakan hal yang mendasar bagi perkembangan manusia. Nyanyian Adhan di telinga bayi yang baru lahir memulai pendidikan aqidah sejak lahir karena itu adalah suara pertama yang dia dengar, dan itu adalah keindahan nama Allah.

Ungkapan 'Aqoda-ya'qidu-'aqidatan, yang berarti mengikat, mengikat, kesepakatan, atau perusahaan, adalah setara masdar dari kata bahasa Inggris aqidah, menurut (Muhaimin, et.al, 1993: 242). Aqidah, yang berarti kesepakatan yang kuat dan tak tergoyahkan, adalah ungkapan yang tertanam dalam hati seseorang. Aqidah sering berarti "pernyataan hati," tetapi juga memiliki makna lain, seperti kepercayaan, kepercayaan pada kehidupan, atau agama. Definisi aqidah yang diberikan oleh Muhammad Alim dalam pendidikan agama Islam adalah "menghubungkan dua sudut sehingga keduanya bertemu dan bersatu dengan solid," mengutip komentar yang dibuat oleh Jamil ahaliba di Mu'jam al-Falsafi.

Kita dapat mengetahui baik buruknya seseorang dengan melihat aqidahnya, yang merupakan pokok bahasan utama dalam Islam serta tugas utama para nabi. Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di dunia serta akhirat, maka penting untuk mengetahui prinsip-prinsip hakiki aqidah Islam, karena aqidah merupakan masalah yang sangat krusial. Berikut ini adalah beberapa rukun aqidah:

1. Taqwa atau tauhid adalah dasar dari aqidah.

2. Belajar serta mengamalkan aqidah harus terus menerus sampai maut memisahkan, baru kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya. Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Benar. Oleh karena itu, cara yang benar untuk mempelajari aqidah adalah dengan bersandar pada wahyu Allah serta Rasul-Nya di samping pandangan-pandangan lain yang telah diterima oleh generasi sebelumnya. Sementara itu, aqidah dipraktikkan dengan menjauhi larangan-larangan-Nya serta menaati semua perintah Allah SWT.
3. Iman diperkuat melalui akal, bukan dicari melalui akal semata. As-Sunnah serta Al-Qur'an sudah mencakup aqidah Islam. (Muhaimin, 2007, hal. 271-273)

Dengan demikian, aqidah adalah sistem kepercayaan yang mendasari serta mengatur semua perilaku manusia. Agama Islam dijelaskan melalui rukun-rukun iman serta sub-rukunnya, termasuk tauhid ulluhiyah, larangan syirik. Dengan demikian, aqidah Islam terkait dengan agama. Seseorang yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT adalah orang yang menumbuhkan keyakinan yang kuat pada dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, komponen aqidah dari pengajaran pada hakikatnya adalah sarana untuk mewujudkan hakikat tauhid. Sejak saat penciptaannya, manusia telah memiliki kualitas dasar tauhid. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 172 Surat Al-A'raf di Al-Qur'an, manusia telah berjanji untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika berada di alam roh:

Artinya, “serta (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka serta Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Departemen Agama RI, 2002:172).

Menurut Al-Maraghi, fitrah adalah kecenderungan untuk meyakini apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Sebab, manusia memiliki naluri untuk mencari serta memeluk kebenaran, meskipun kebenaran itu hanya ada di dalam hati (nalar). Ada kalanya manusia menemukan kebenaran, tetapi menolaknya karena pengaruh dari luar (al-Maraghi, 1994: 44). Dari pengetahuan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini memiliki naluri untuk memeluk kebenaran, terlepas dari jenis kelamin, agama, moralitas, tingkat ketaatan kepada perintah Allah SWT, atau kurangnya ketaatan. Oleh karena itu, orang yang tidak taat pada Allah

SWT sebenarnya merasa buruk tentang diri mereka sendiri, jauh di lubuk hati.

Hal itu tampak jelas bagi mereka melalui perkataan serta keadaan (yakni sikap serta perbuatan mereka). Sementara itu, sikap, perilaku, serta perilaku mereka menunjukkan keraguan mereka, meskipun mereka tidak mengungkapkannya secara lisan. Sebagaimana tuntutan dapat diungkapkan secara lisan atau tindakan, tuntutan juga dapat dibingkai dalam situasi. Menurut mereka, salah satu alasan mengapa kesaksian ini bersifat fitrah adalah, jika dijadikan sebagai bukti terhadap kemusyrikan mereka, maka jelas hanya saksi yang akan terpengaruh oleh kesaksian tersebut.

Menurut Rasulullah, istilah "fitrah" dalam ayat ini mengacu pada sidik jari Allah, yaitu Tauhid:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهَمَةَ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami ‘Abdan, mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah, mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri, mengkhabarkan dari kami Abu Salamah ibn ‘Abdur Rahman, dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW. berkata: “Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan mau lahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakalanya kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu?” (Riwayat al-Bukhari: 2309) (Ismail, 1999: 123).

Kesetiaan kepada Allah semata-mata diperlukan untuk keyakinan, pengakuan, serta penyembahan menurut akidah Islam, yang ditandai dengan kemurniannya baik secara substansi maupun metode (Alim, 2017: 125). Memindahkan keyakinan ini kepada orang lain mengarah pada kemusyrikan, yang memengaruhi keinginan untuk beribadah yang tidak semata-mata berakar pada panggilan Allah.

Berbuat baik, mengucapkan dua kalimat syahadat, serta beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang harus disembah semuanya merupakan bagian dari sistem keyakinan Islam yang dikenal sebagai akidah. Oleh karena itu, akidah Islam lebih dari sekadar keyakinan spiritual; ia harus berkembang menjadi prinsip panduan untuk tindakan serta perilaku yang mengarah pada perbuatan baik.

Selain itu, berikut ini disampaikan tentang dampak aqidah oleh Abu A'la al-Maududi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya Pendidikan Agama Islam:

- a. Menjauhi orang-orang yang berpandangan picik;
- b. Membangun harga diri serta rasa percaya diri;
- c. Mengajarkan orang untuk berlaku adil serta jujur;
- d. Menghilangkan sikap pesimis serta putus asa dalam menghadapi segala tantangan;
- e. Berdiri teguh, sabar, kuat, serta berpandangan positif;
- f. Menumbuhkan sifat-sifat keberanian, antusiasme, serta kepahlawanan jenis yang dapat menghadapi bahaya serta kematian dengan kekuatan yang sama pada generasi mendatang;
- g. Menciptakan keadaan yang tenang serta tenteram (Alim, 2017:131).

Proses pembentukan manusia menjadi hamba Tuhan yang taat serta disiplin. Berikut ini adalah beberapa konsep inti nilai-nilai aqidah Islam, sebagaimana yang diperoleh dari berbagai analisis tentang ciri-cirinya yang menentukan:

- a. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid
Mengimani Keesaan Allah dalam beribadah berarti mengamalkan tauhid, yaitu menyembah hanya kepada Allah serta tidak kepada yang lain. Karena agama serta ide setiap orang menentukan bagaimana mereka harus beribadah, memang benar bahwa penganut monoteisme membatasi pengabdian mereka kepada Allah saja.
- b. Taat serta patuh kepada Allah
Menjadi penganut monoteisme tidaklah cukup dalam Islam; seseorang juga harus bertindak dengan cara yang menunjukkan monoteisme mereka. Alasannya, seorang penganut monoteisme juga memiliki prinsip-prinsip dalam hal menaati semua perintah Allah serta menghindari semua larangan-Nya.
- c. Menjauhkan diri dari perbuatan syirik
Menjadi penganut monoteisme serta tunduk kepada Allah adalah cara tidak langsung untuk menjauhkan diri dari kesyirikan, tetapi itu tidak cukup; seseorang harus selalu waspada untuk menghindari kesyirikan serta orang-orang yang melakukannya.

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, serta Dia*

mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.s. An-Nisa': 48), (Departemen Agama RI, 2002:87).

Meskipun tidak ada rujukan eksplisit bahwa orang Yahudi bersalah atas syirik dalam bagian ini, ini adalah bagian dari konteks yang lebih luas yang menuduh mereka atas dosa tersebut serta menyerukan mereka untuk menjadi monoteistik serta memiliki iman yang murni. Bagaimanapun, iman Yahudi di jazirah Arab pada masa ajaran Nabi Muhammad SAW jauh dari tauhid, karena dipenuhi dengan hal-hal yang halal. Di sini kita melihat ancaman, yang menandakan bahwa Allah akan mengampuni pelanggaran non-shahr bagi mereka yang Dia inginkan. Namun demikian. Dosa terbesar, syirik, adalah sesuatu yang tidak akan ditoleransi oleh Dia. Mereka yang datang sebelum dia (yaitu, pergi dari dunia ini) masih dirantai pada dosa-dosa mereka dari waktu mereka di sini tidak akan diampuni olehnya (Qutb, 1992: 385).

2.3.2 Nilai-nilai Ibadah

Kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, mendorong serta membangkitkan rasa taat, yang secara harfiah berarti pengabdian manusia kepada Allah. Untuk mendekati diri kepada Allah, Majelis Tarjih Muhammadiyah menyatakan, seseorang harus melakukan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya, serta melakukan apa yang dibolehkan-Nya (Alim, 2017: 134-135).

Syekh Ja'far Subhani mengemukakan tiga definisi ibadah, salah satunya adalah "ibadah adalah penyerahan diri serta ketaatan dalam bentuk perkataan serta perbuatan yang timbul sebagai hasil dari keyakinan terhadap keilahian siapa pun yang kepadanya ia berserah diri." M. Quraish Shihab (2006: 177) mengacu pada ketiga definisi ini dalam bukunya M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Pertanyaan Islam yang Perlu Anda Ketahui.

Dari sudut pandang bahasa, "ibadah" (ibadah, mufrad: ibadat, jamak) menandakan pengabdian kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ini berasal dari akar kata yang sama dengan "abd," yang berarti hamba atau budak dalam bahasa Arab. Di sini, "abdi" berarti melayani diri sendiri. Alhasil, jika dilakukan dengan sikap batin serta tujuan pengabdian serta pengabdian diri kepada Tuhan, khususnya sebagai tindakan moral, semua tindakan manusia di dunia ini, bahkan aktivitas "duniawi" sehari-hari, termasuk dalam ibadah.

Namun, menurut definisi teknisnya, ibadah adalah upaya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan hukum serta ketentuan Allah SWT sejak seseorang mencapai usia dewasa hingga meninggal dunia. Ibadah dilakukan tanpa batasan waktu serta dalam bentuk tertentu; ibadah diwujudkan dalam bentuk pengabdian, ketundukan, penghormatan, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam hukum Islam, hanya Allah yang berhak memutuskan apa yang wajib untuk diibadahi, serta akal manusia tidak memiliki tempat untuk mencampuri masalah ini. Dalam situasi ini, manusia harus menunjukkan rasa syukur serta cintanya kepada-Nya dengan sepenuhnya mematuhi, menaati, menjalankan, serta menjalankannya.

Dengan demikian, ibadah mencakup semua aspek kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Keberadaan manusia dibaktikan untuk beribadah dengan cara ini. Beribadah dalam arti tertentu berarti bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah serta apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah kepada kita. Sebagai ungkapan agama, beribadah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Oleh karena itu, tingkat keimanan seseorang menentukan kuat atau lemahnya ibadahnya. Tingkat keimanan seseorang berbanding lurus dengan nilai tempat ibadahnya. Oleh karena itu, beribadah merupakan perwujudan keimanan. Sebagai bagian integral dari rutinitas harian seorang Muslim, shalat berfungsi sebagai salah satu refleksi. Jenis pengabdian ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw) dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh sahabatnya Abdullah Ibn Mas'ud (RA):

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّزْ (رواه البخاري)

Artinya: "Telah dijadikan bumi untukku sebagai tempat bersujud serta bersuci. Maka barangsiapa dari umatku yang mengetahui datangnya waktu shalat, hendaklah dia segera shalat."(HR.Bukhari). (Bahreisy, 1980).

. Ibadah menuntun pada kenikmatan hidup di dunia serta akhirat, namun bagi seorang hamba yang tidak berdaya serta tidak memiliki kekuatan selain dari Allah SWT, ibadah lebih dari sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan. Setiap kewajiban manusia dalam hidup ini berpuncak pada kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Jika ditelusuri lebih lanjut, kita dapat melihat bahwa ibadah pada hakikatnya terbagi menjadi dua bentuk: *Pertama*, ibadah yang tidak ditentukan oleh Allah SWT, yang dikenal sebagai ibadah 'Am (ghoiru mahdhah). Segala sesuatu yang diridhai Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk dalam kategori ini. Dalam hal ini, ibadah dapat mengambil banyak bentuk serta berkembang seiring waktu, termasuk tindakan sedekah, bakti kepada orang tua, santunan

kepada anak yatim, menjaga silaturahmi, serta lain sebagainya. Mengejar keridhaan Allah SWT merupakan dasar dari semua tindakan ini, asalkan sesuai dengan syariat Allah SWT. Ibadah ini didasarkan pada empat asas, yaitu:

1. Tidak adanya dalil larangan, maka ibadah ini menjadi bukti keberadaannya.
2. Tidak perlu meniru tindakan Nabi dalam pelaksanaannya.
3. Itu masuk akal.
4. Asumsi yang mendasarinya adalah konsep kemaslahatan; segala sesuatu boleh dilakukan asalkan mendatangkan kemaslahatan.

Kedua, ibadah khusus (mahdhah) didasarkan pada amanat Allah SWT serta Rasul-Nya, serta dilaksanakan sesuai dengan tata cara, waktu, serta kadar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT serta Rasul-Nya. Ada beberapa tata cara dalam melaksanakan ibadah semacam ini. Ibadah-ibadah tersebut antara lain:

1. Mengucap dua kalimat syahadat

Kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat: satu kalimat menggambarkan hubungan dengan Allah SWT (ke atas), serta kalimat lainnya menggambarkan hubungan antara setiap manusia (ke bawah).

2. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan teknik yang sudah mapan untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, dengan syarat-syarat tertentu.

3. Puasa Ramadhan

Jika Anda ingin berpuasa sehari, dari terbit fajar hingga terbenam matahari, Anda tidak akan makan, minum, atau melakukan apa pun yang dapat membuka atau melepaskannya.

4. Membayar Zakat

Orang yang berhak menerima zakat diberikan sebagian dari kekayaannya, sesuai dengan aturan serta ketentuan tertentu.

5. Naik haji ke Baitullah

Haji adalah perjalanan keagamaan yang mengikuti rukun Islam ke-5, yang menyatakan bahwa seseorang harus mengunjungi Baitullah di Mekkah sebagai bagian dari pengabdian mereka. (Zuriah, 2007, hal. 28).

Lima ibadah mahdhah yang disebutkan sebelumnya adalah cara bagi para budak untuk

menunjukkan pengabdian mereka kepada Tuhan mereka sesuai dengan aturan, persyaratan, serta keadaan. Agar para murid mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ibadah, setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajar mereka di kelas. Ada lonjakan kekuatan yang halus namun nyata dalam jiwa yang terjadi selama salah satu ibadah ini, serta itu memiliki efek yang mendalam pada jamaah. Dia memiliki defisit spiritual jika dia tidak beribadah secara teratur. Praktik keagamaan ini didasarkan pada empat prinsip, khususnya:

1. Tidak ada yang namanya ibadah tanpa parameter perintah.
2. Mengikuti contoh yang ditetapkan oleh Nabi harus membimbing prosesnya.
3. Itu menentang rasionalitas serta tidak dapat dipahami oleh pikiran yang logis.
4. Gagasan mengikuti instruksi

Ibadah memiliki makna yang jauh lebih besar dalam Islam daripada sekadar ritual yang dilakukan pada waktu atau lokasi tertentu. Segala perkataan serta perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan ini dengan niat yang sungguh-sungguh untuk meraih keridhaan Allah SWT termasuk dalam konsep nilai ibadah dalam Islam. Yang terpenting adalah bahwa segala aktivitas kita harus dimotivasi semata-mata oleh keinginan untuk mencari keridhaan Allah SWT, termasuk menuntut ilmu, mendidik serta membesarkan anak, bekerja keras mencari nafkah bagi keluarga, bahkan membersihkan duri-duri di jalanan.

Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang disukai serta diridhoi Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan lahir maupun batin, seperti shalat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, serta sebagainya, tulis Ibnu Taimiyah dalam kitabnya al-'Ubudiyah yang membahas berbagai bentuk serta ruang lingkup ibadah (Shihab, 2007: 177).

2.3.3 Nilai-nilai Akhlak

Karena ajaran agama sejalan dengan prinsip moral serta sebaliknya, serta begitu pula sebaliknya untuk prinsip moral, maka pendidikan agama serta pendidikan moral berjalan beriringan. Istilah Arab "akhlak" berasal dari kata "khuluqun," yang berarti "alamiah," "adat," atau "peristiwa," "ciptaan," atau "ciptaan" (Ardani, 2007:27). Akhlak telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh para ulama. Salah satunya adalah oleh Imam al-Ghazali, yang mengatakan dalam kitabnya Ihya 'Ulum al-Din bahwa akhlak adalah representasi perilaku dalam roh yang darinya

tindakan dihasilkan dengan mudah, tanpa perlu perenungan atau pemikiran (Alim, 2017:151).

Ibnu Maskawaih berpendapat dalam karyanya Tahdzibul Akhlak bahwa akhlak adalah sikap bawaan yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa memikirkannya atau mempedulkannya (Ardani, 2007:27).

Salah satu dari sekian banyak anugerah yang diberikan oleh para pemikir Muslim yang pengaruhnya semakin berkembang kepada masyarakat modern adalah akhlak. Dari sudut pandang teologis serta historis, akhlak tampaknya melindungi serta mengarahkan jalan hidup manusia agar dapat melewati dunia ini serta akhirat dengan selamat. Sesungguhnya, Muhammad bin Abdullah, Rasulullah, adalah ciptaan Allah yang paling baik serta contoh dari uswatul hasanah-Nya (Junaidi, 2019: 3).

Karena akhlaknya yang sangat menyeluruh, ia mengetahui hampir setiap detail kehidupan Rasulullah SAW. Secara khusus, akhlak telah mengajarkan kita pelajaran penting tentang akhlak, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 Al-Qur'an:

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah serta (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. “(Departemen Agama RI,2002:247).

Bagian yang mulia ini merupakan inti dari Tafsir Ibnu Katsir, yang mendesak para pengikutnya untuk mengikuti contoh yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad dalam semua perkataan serta perbuatannya. Sebab, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bersikap seperti itu selama Perang Ahzab: sabar, teguh, waspada, serta berjuang sambil tetap mencari rahmat Allah SWT. Semoga Allah memberkahi serta merahmatinya sampai hari kiamat. Dalam ayat ini, Allah SWT menyinggung ketakutan, kecemasan, serta kegelisahan jiwa orang-orang yang menghadapi tantangan Perang Ahzab. Selain itu, menurut sebagian besar imam, keimanan dapat tumbuh atau menyusut tergantung pada keadaan seseorang; dalam Surat Al-Ahzab ayat 22, Allah SWT berbicara tentang hamba-hamba-Nya yang beriman yang meneguhkan janji Allah kepada mereka, bahwa pada akhirnya, Allah akan memberikan akhir yang baik di dunia ini serta akhirat. Ayat ini dikutip oleh Ismail (1999: 123).

Membaca kisah hidup Nabi Muhammad (saw) serta para sahabatnya dalam perjalanan mereka adalah cara yang sangat baik untuk memberikan contoh yang baik. Nabi membentuk karakter generasi yang akan terus bersikap hormat serta jujur melalui teladan serta ajarannya sendiri. Hadits mencatat hal ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik." (Junaidi, 2019: 3)

Akhlak terbagi menjadi dua macam; yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) serta akhlak madzmumah (akhlak tercela).

1. Akhlak Mahmudah (terpuji)

Ada beberapa prinsip yang patut dikagumi. Akhlak mulia dapat secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sehubungan dengan hubungan antara manusia serta Allah SWT:

a. Akhlak kepada Allah SWT.

Sikap atau perbuatan akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai khaliq, atau cara yang tepat bagi manusia untuk menaati Tuhan. Mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (SWT) merupakan langkah pertama dalam mengembangkan prinsip-prinsip akhlak terhadap-Nya. Pada tingkat yang mendasar, manusia tidak dapat menandingi sifat-sifat-Nya yang patut dikagumi.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang, baik secara fisik maupun spiritual, termasuk kecerdasan, karakter, emosi, serta kemampuan bawaan, dianugerahkan kepada mereka oleh Allah SWT.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Mereka yang berada di posisi yang lebih tinggi bergantung pada mereka yang berada di posisi yang lebih rendah, serta sebaliknya. Setiap orang membutuhkan orang biasa, tidak peduli seberapa tinggi kedudukan mereka dalam hierarki sosial. Demikian pula, orang biasa akan berada dalam posisi yang tidak menentu jika tidak ada seorang pun dengan pengetahuan yang lebih unggul yang maju untuk memimpin.

Orang-orang menjalin hubungan satu sama lain sering kali karena keinginan ini, serta interaksi ini tidak diragukan lagi berdampak pada kehidupan

bersama. Orang-orang juga perlu memiliki moral yang baik serta membina hubungan yang positif satu sama lain karena mereka harus bekerja sama serta saling membantu. Tindakan yang baik serta wajar, seperti tidak membobol rumah orang tanpa izin mereka, hanya mengucapkan kata-kata yang benar, tidak bias atau mengucilkan, serta tidak menghina orang lain, dituntut dari semua individu. Setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi untuk melakukan bagian mereka untuk membina lingkungan yang sehat. Masyarakat yang harmonis serta aman dapat dibangun jika setiap orang bercita-cita untuk bertindak dengan cara yang mulia.

Berikut ini adalah contoh perilaku manusia yang baik, menurut Abdullah Salim: 1) Menghargai perasaan orang lain; 2) Mengucap salam serta membalas budi; 3) Memiliki rasa terima kasih yang kuat; 4) Menepati janji; 5) Terhindar dari ejekan; 6) Mengabaikan kesalahan; 7) Jangan memberikan apa yang sudah diberikan orang lain.

Orang-orang, bahkan ketika bertindak secara mandiri, terikat erat dengan masyarakat tempat mereka tinggal serta bekerja. Diperlukan sifat-sifat yang mengagumkan serta kemampuan untuk menempatkan diri secara positif dalam masyarakat agar seseorang dapat memiliki hubungan yang baik serta harmonis dengan masyarakat. Pada akhirnya, motivasi orang-orang yang melakukan hal-hal baik atau buruk kepada orang lain adalah untuk melayani diri sendiri. Ketika seseorang secara konsisten membantu orang lain, orang lain pun akan senang untuk membantu mereka. Ketika orang memiliki moral yang baik, mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka serta melakukan pekerjaan mereka dengan sukses. Ketika orang memiliki moral yang buruk, mereka tidak dapat menikmati hidup mereka sepenuhnya.

2. Akhlak Madzmumah (tercela)

Istilah "moral madzmumah" mengacu pada perilaku buruk terhadap Tuhan, orang lain, serta hewan lainnya. Yang termasuk di dalamnya bermacam-macam hal, seperti musyrik, munafik, kikir, boros, serta boros (Shihab, 1996: 261).

2.4 Konsep Novel

2.4.1 Pengertian Novel

Dalam arti luas, karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan. Dalam konteks ini, "pendidikan" dapat merujuk pada segala hal mulai dari kurikulum sekolah serta buku pelajaran hingga karya sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, pantun, gurindam, serta lain-lain. Secara umum, ada tiga jenis karya sastra yang diakui oleh dunia sastra:

1. Teks monolog (puisi), adalah sastra atau karya sastra apa pun yang merupakan hasil karya sastra dengan pesan yang memiliki interpretasi yang luas. Untuk mengartikan makna puisi, seseorang harus menganalisis serta memahami kata-kata yang digunakan dalam baris-barisnya dengan saksama.
2. Teks dialog (drama), adalah narasi berbasis diskusi tentang pertikaian antarpribadi, yang dihadirkan di hadapan penonton melalui dialog yang diproyeksikan serta gerakan di atas panggung.

Keragaman ritme dalam teks naratif (prosa) lebih besar daripada dalam puisi, serta bahasa yang digunakan lebih sesuai dengan makna leksikalnya. "Prosa" berarti "terus terang" dalam bahasa Latin, asal mula istilah bahasa Inggris prosa. Berbagai bentuk penulisan prosa sering kali berfungsi untuk menjelaskan suatu konsep atau kebenaran. Contoh prosa adalah buku.

Bahasa Latin *novus* berarti "baru" serta menjadi dasar istilah bahasa Inggris novel. Proses penceritaan yang lebih panjang dari cerita pendek (*short story*), yang umumnya menampilkan orang atau peristiwa yang dibayangkan, dikenal sebagai novel di Indonesia. Dalam bahasa Italia, novel disebut *novella*. Novel adalah karya sastra prosa yang luas yang menonjolkan kepribadian serta pengalaman para tokohnya untuk menceritakan kisah tentang kehidupan seseorang serta orang lain di dalamnya.

Karya prosa yang panjang yang mencakup rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menekankan karakter serta sifat setiap pelaku digolongkan sebagai novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun KBBI, 2008: 1079).

Cerita tersebut mengeksplorasi banyak masalah yang dihadapi orang dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri, dunia di sekitar mereka, serta Tuhan. Percakapan, introspeksi, serta tanggapan penulis terhadap lingkungan serta kehidupannya semuanya bersatu untuk membentuk buku. Buku bukanlah lamunan; Sebaliknya, karya fiksi serius yang, jika dibaca dengan kesadaran

diri serta tanggung jawab penuh, akan dipenuhi dengan kekaguman serta perenungan mendalam tentang makna hidup.

Sebagai bentuk pemanjaan diri, membaca karya fiksi seperti novel memungkinkan pembaca untuk larut dalam alur cerita serta merasakan kesenangan. "Melalui media cerita ini, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, serta menghargai berbagai permasalahan hidup yang sengaja dihadirkan oleh pengarang" (Burhan,2010:3). Oleh karena itu, sering kali diyakini bahwa mendongeng, fiksi, serta karya sastra secara umum dapat membuat orang menjadi lebih cerdas atau lebih manusiawi.

2.4.2 Macam-Macam Novel

Genre sastra yang paling banyak dibaca di dunia adalah novel. Jenis tulisan ini memiliki dampak terbesar pada masyarakat melalui penyebarannya yang luas. Pertumbuhan satu karakter, lingkungan sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan beberapa atau sedikit orang, serta berbagai peristiwa sulit yang terjadi bertahun-tahun lalu semuanya dapat ditampilkan dengan lebih jelas dalam novel (Robert, 2007:90).

Novel dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan genrenya, seperti:

1. Novel Populer, merupakan jenis fiksi populer yang menghibur yang menggambarkan hubungan romantis serta tantangan yang ditimbulkannya.
2. Novel Literer, merupakan bentuk sastra yang menggambarkan isu-isu yang relevan dengan kondisi manusia.
3. Novel Picisan, merupakan karya sastra yang menceritakan kisah cinta dengan konten seksual yang eksplisit. Narasinya biasanya vulgar serta memiliki alur cerita yang datar, sehingga karya sastra tersebut tidak bernilai.
4. Novel Absurd, merupakan jenis sastra yang alurnya berputar-putar serta tidak logis, memadukan unsur-unsur realitas dengan unsur-unsur fiksi atau mimpi. Beberapa karakter dalam cerita tersebut merupakan "anti-karakter", misalnya, fakta bahwa orang mati dapat bangkit dari kematian serta berbicara sendiri. Hal ini jelas tidak akan terjadi. Buku semacam itu akan merangkum narasi penulis dalam jaringan fenomena yang tidak dapat

dijelaskan.

2.4.3 Unsur-unsur Novel

Secara lengkap serta menyeluruh, sebuah buku adalah sebuah karya seni. Banyak bagian serta komponen yang menyusun buku tersebut semuanya bekerja sama karena saling bergantung serta terhubung. Buku memiliki unsur-unsur berikut:

1. Unsur Instrinsik

Komponen-komponen intrinsiknya merupakan komponen-komponen penyusun setiap karya sastra. Kualitas sastra novel diberikan kepadanya melalui fitur-fitur ini. Hal-hal yang (secara tidak langsung) membantu membangun alur cerita disebut aspek-aspek intrinsik sebuah buku. Yang memberikan bentuk fisik pada sebuah buku adalah jumlah dari bagian-bagian yang melekat padanya. Di sisi lain, ini adalah komponen-komponen alur yang mungkin Anda harapkan untuk diamati dalam sebuah buku ketika Anda membacanya dari sudut pandang pembaca. Semua komponen berikut dipertaruhkan: alur cerita, karakter, lokasi, serta sudut pandang (Burhan, 2010: 23).

2. Tema

Argumen atau makna utama sebuah artikel disebut temanya. Menurut Nini (2009: 136), subjek esai adalah argumen utamanya. Alur cerita selalu terhubung dengan berbagai macam peristiwa kehidupan, termasuk masalah cinta, pengabdian, kerinduan, agama, kematian, serta sebagainya.

3. Alur/Plot

Alur cerita adalah badan utama sebuah buku. Ada dua bagian dalam setiap plot. Yang pertama adalah alur maju, terkadang disebut alur progresif, serta alur ini menggambarkan bagaimana kisah berkembang seiring dengan peristiwa yang terungkap dalam urutan kronologis. Sedangkan alur balik, alur ini dikaitkan dengan kejadian terkini.

4. Tokoh

Tokoh dalam sebuah cerita atau lakon adalah tokoh fiksi yang perkataan serta perbuatannya memberikan kesan bahwa mereka memiliki sifat serta kecenderungan moral tertentu. Burhan Nurgiyantoro mengutip Abrams dalam *Theory of Fiction Studies* yang mengatakan bahwa tokoh cerita adalah individu yang ditampilkan dalam sebuah narasi atau lakon yang dianggap oleh penonton memiliki sifat tertentu berdasarkan perkataan serta perbuatannya. Seorang aktor atau siapa pun yang memainkan peran dalam sebuah kisah

lebih mudah disebut sebagai tokoh.

5. Latar/Setting

Penggambaran waktu serta lokasi, serta suasana suatu peristiwa, dikenal sebagai latar atau latar. Selain berfungsi sebagai latar, tujuan utama latar adalah untuk mendukung narasi. Titik tumpu, seperti yang dikatakan Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya, adalah latar atau latar, serta ini menyinggung pentingnya hubungan tempat-waktu. Dengan menggambarkan latar, periode, serta keadaan secara akurat, kisah akan menjadi hidup serta lebih masuk akal. Ini juga akan membantu mengatur suasana hati, yang pada gilirannya dapat membangkitkan emosi yang kuat dalam diri pembaca.

6. Sudut Pandang

Yang kami maksud dengan "sudut pandang" adalah cerita di mana "pembaca" mengambil peran baru serta berinteraksi dengan peristiwa dari perspektif baru. Sudut pandang mengacu pada sudut pandang tempat pembaca memahami serta memahami peristiwa dalam cerita.

Butuh waktu untuk mengembangkan apresiasi terhadap tempat serta lingkungan. Untuk memastikan bahwa kisahnya beresonansi dengan pembaca, penulis harus berhati-hati saat memilih sudut pandangnya.

7. Unsur Ekstrinsik

Hal-hal yang tidak secara langsung menjadi bagian dari karya sastra tetapi memiliki dampak tidak langsung pada struktur serta sistem organisasinya disebut komponen ekstrinsik. Meskipun ia sendiri tidak ikut ambil bagian dalam cerita tersebut. Meskipun demikian, faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keseluruhan struktur cerita. Oleh karena itu, penting untuk tetap mempertimbangkan komponen eksternal novel tersebut (Burhan,2010:216).

2.4.4 Gambaran Umum Novel Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita

Farah Qoonita, yang juga dikenal dengan nama Teh Qoonit, adalah penulis buku Seni Tinggal di Bumi. Penulis kelahiran 18 Maret 1994 ini merupakan lulusan Program Studi Jurnalistik Universitas Padjajaran, Indonesia, yang berlokasi di Jalan Raya Bandung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Keberaniannya dalam menekuni bakatnya di bidang jurnalistik, kepenulisan, serta profesi visual lainnya berawal dari kariernya sebagai mahasiswa. Kini, ia menjadi salah satu penulis muslim ternama yang telah menerbitkan berbagai karya.

Ia memasukkan ide-ide Islam ke dalam karyanya melalui penggunaan analogi, yang memberikannya kualitas yang "bermanfaat secara spiritual". Itulah sebabnya karya-karyanya selalu menuai banyak pujian serta laris manis. Hebatnya, Teh Qoonit, penerbit sekaligus studio penulis, merilis cetakan perdana buku setebal 186 halaman (berisi teks fiksi serta nonfiksi) ini pada 2018. Penulis juga menggambar sampulnya.

Karya pertamanya, Novel Seni Tinggal di Bumi, merupakan antologi tulisan. Berawal dari akun media sosialnya, Teh Qoonit menulis artikel-artikel yang kemudian dihimpun menjadi sebuah buku yang luar biasa. Ada enam kategori utama yang menjadi bagian dari 67 esai tersebut: Seni berjalan di Bumi adalah yang pertama, serta semuanya tentang sapuan kuas yang hidup yang digunakan orang untuk memahat kehidupan menjadi sebuah mahakarya. Kemampuan serta potensi mereka, serta sosok para sahabat Nabi, disajikan pada pembukaan bab tersebut. Yang kedua adalah bagian tentang hati yang penuh kasih, yaitu bagaimana diri seharusnya menjadi motor penggerak hati. Pembaca didorong untuk terlibat dalam refleksi serta interpretasi diri dalam bagian ini. Ketiga, mengenai wanita, Dia menekankan dalam tulisan-tulisannya betapa uniknya mereka di mata-Nya. Sejarah singkat orang-orang yang telah maju serta menerima penghargaan luar biasa disertakan dalam Heaven's Man, jilid keempat. Perjuangan untuk kebebasan Palestina serta dunia Islam menjadi fokus bagian ini, yang membawa kita ke poin kelima: lingkungan sekitar Anda. Terakhir, Menapaki Keabadian, yang membahas tentang kehidupan setelah mati serta perilaku yang baik bagi umat manusia. Penulis mengklaim bahwa, tidak seperti buku-buku lain dengan alur cerita yang berkesinambungan, buku ini dapat dibaca dalam urutan apa pun karena bab-babnya tidak saling terkait (kecuali beberapa jenis cerita pendek).

Secara tidak langsung, buku ini menyampaikan sejumlah prinsip moral, agama, serta pendidikan. Sesuai dengan ajaran Islam, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT sehingga seseorang dapat masuk surga. Untuk membantu kaum muda agar berusaha mempersiapkan diri dengan baik untuk kehidupan setelah mati, buku ini juga mengajarkan mereka cara melakukannya. Karena pelajarannya adalah tentang bagaimana hidup di planet Allah, buku ini disebut Seni Hidup di Bumi. Pentingnya umat manusia sebagai hamba Allah, tanggung jawab mereka sebagai ciptaan-Nya, serta pentingnya mencintainya, menaati perintah-Nya, serta mengembangkan potensi mereka sepenuhnya sebagai manusia yang baik semuanya ditegaskan kembali.

Ada banyak pengetahuan serta pembelajaran dalam buku ini, *Seni Tinggal di Bumi*, selain kebaikan yang disampaikan. Pesan novel ini sangat menyentuh dan, sesuai dengan tagline-nya, "menyampaikan cinta melalui cerita." Hasilnya, banyak orang menganggapnya sebagai karya sastra yang berharga.

2.4.5 Penelitian Terdahulu

Di sini, penulis mengacu pada penelitian sebelumnya untuk membandingkan serta mengontraskan penelitian saat ini serta meletakkan dasar bagi penelitian masa depan yang akan secara langsung relevan dengan pekerjaan mereka sendiri. Berikut beberapa penelitiannya:

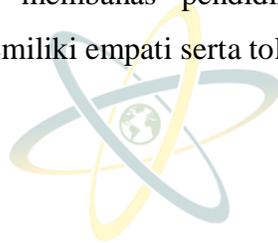


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Ghafur (2015), Mahasiswa asal Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadhi.*" Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif dengan penekanan pada teknik kualitatif. Fakta bahwa sebuah buku berfungsi sebagai sumber penelitian utama adalah salah satu area di mana penelitian ini sebanding dengan yang lain. Strategi penelitian serta metodologi keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lebih jauh, nilai-nilai ibadah, moral, serta aqidah semuanya merupakan bagian dari batasan peneliti sebelumnya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel *Seni Tinggal di Bumi* karya Farah Qoonita, berbeda dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadhi, yang merupakan data kunci yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengandalkan pernyataan Ahmad Tafsir dari bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, penelitian ini mengacu pada ide Feisal, yang juga termasuk dalam Muhaimin serta Madjid dengan judul yang sama.

2. Penelitian selanjutnya dari Nurfalah Handayani (2017). Mahasiswi asal Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy*". Penggambaran prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam novel ini menjadi topik utama penelitian ini. Kedua penelitian ini sebanding karena keduanya mengandalkan penelitian kepustakaan untuk menganalisis serta memahami novel sebagai karya sastra. Penelitian ini berbeda dari pendahulunya karena menggunakan Novel *Seni Tinggal di Bumi* karya Farah Qoonita sebagai objeknya, sedangkan objek penelitian pertama adalah *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian sebelumnya juga membahas beberapa aspek pendidikan Islam, termasuk tetapi tidak terbatas pada pengajaran agama, etika, serta keadilan sosial. Prinsip-prinsip agama, etika, serta ibadah berbeda dari penelitian ini.

3. Hasil penelitian Hakimian (2021) dalam sebuah jurnal ilmiah Pendidikan Islam Universitas Islam Malang, tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Toleransi dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*”, menunjukkan bahwa toleransi merupakan nilai utama yang harus ditanamkan melalui pendidikan nilai, yang khususnya penting dalam pendidikan Islam. Penelitian ini sebanding dengan penelitian lain karena menggunakan analisis konten sebagai metodologinya serta mengandalkan buku itu sendiri sebagai sumber data utamanya. Luasnya temuan penelitian inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya; penelitian sebelumnya membahas pendidikan multikultural, yang mencakup perlunya umat Islam memiliki empati serta toleransi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN